



Imagery in *Uhibbuki wa Kafā*: A Stylistic Study of Muhammad Al-Salem's Poetry

Aulia Anggina Fitri^{a*}, Zubair^a

^a Arabic Language and Literature Department, Faculty of Adab and Humanities,
Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: aulia.anggina18@mhs.uinjkt.ac.id

Article Info

Keywords:

*Sensory Imagery,
Mental Imagery,
Muhammad Al-Salem,
Uhibbuki wa Kafā Poetry,
Anthology,
Stylistics.*

Abstract

This study aims to describe imagery in the poems of Muhammad Al-Salem contained in the poetry anthology *Uhibbuki wa Kafā*. Imagery in literature may take the form of sensory imagery as well as mental imagery, each with diverse types and meanings. This research is limited to four selected poems from the anthology *Uhibbuki wa Kafā* because they contain abundant and compelling imagery. The method employed in this study is a qualitative descriptive approach, and stylistic analysis is used as the analytical framework. Based on the data and analysis, it can be concluded that there are 71 instances of imagery identified in the four poems examined. All types of sensory imagery are present, namely: 27 visual images, 16 auditory images, 6 kinesthetic images, 4 olfactory images, 3 tactile images, and 1 gustatory image. In addition, 14 instances of mental imagery in the form of intellectual imagery are also found. Each type of imagery identified possesses its own distinctive characteristics that contribute to the richness and beauty of the poems, significantly enhancing their aesthetic value.

Kata kunci:

*Citraan Inderawi,
Citraan Mental,
Muhammad Al-Salim,
Antologi Puisi Uhibbuki
wa Kafā,
Stilistika*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan citraan pada puisi Muhammad Al-Salem yang ada pada Antologi Puisi *Uhibbuki wa kafā*. Citraan dalam sastra dapat berupa inderawi dan citraan mental dalam berbagai jenis dan makna yang berbeda-beda. Penelitian ini membatasi pada empat judul puisi pada Antologi Puisi *Uhibbuki wa kafā* karena memiliki unsur citraan yang banyak dan menarik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan dalam menganalisisnya digunakan analisis stilistika. Berdasarkan data dan analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat 71 citraan yang terdapat pada empat judul puisi yang telah diteliti. Semua jenis citraan inderawi ditemukan di dalamnya, yaitu; 27 citraan penglihatan, 16 citraan pendengaran, 6 citraan gerak, 4 citraan penciuman, 3 citraan perabaan, 1 citraan pencecapan, dan juga terdapat 14 citraan mental yaitu citraan intelektual. Semua citraan yang ditemukan masing-masing memiliki keistimewaan untuk memberikan warna tersendiri yang menjadikannya semakin indah serta sangat berpengaruh dan meningkatkan estetika puisi itu sendiri.

ملخص

الكلمات المفتاحية:

الصور الحسية،
الصور الذهنية،
محمد السالم،
ديوان "أحبك وكفى"،
الأسلوبية.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف الصور الفنية في قصائد محمد السالم الواردة في ديوان "أحبك وكفى" وتمثل الصور الفنية في الأدب في الصور الحسية والصور الذهنية بأنواعها ودلالاتها المتعددة. وقد اقتصر هذا البحث على أربع قصائد مختارة من ديوان "أحبك وكفى"، لاحتوائها على صور فنية كثيرة ومميزة. واعتمدت الدراسة المنهج الوصفي النوعي، كما استُخدم التحليل الأسلوبي في معالجة البيانات. وبناءً على البيانات والتحليل، خلصت الدراسة إلى وجود (٧١) صورة فنية في القصائد الأربع التي تم تحليلها. وقد وُجدت جميع أنواع الصور الحسية، وهي: (٢٧) صورة بصرية، و(١٦) صورة سمعية، و(٦) صور حركية، و(٤) صور شمعية، و(٣) صور لمسية، وصورة واحدة ذوقية. كما تم العثور على (١٤) صورة ذهنية، تتمثل في الصور الفكرية. وتتميز جميع الصور الفنية المكتشفة بخصوصيتها في إضفاء طابع جمالي خاص يسهم في إثراء النص الشعري وتعزيز قيمته الجمالية.

PENDAHULUAN

Seperti yang disebutkan oleh Ya'qub Imil (2008, hal. 10), Sebuah karya tidak lepas dari peran bahasa sebagai media komunikasi. Bahasa merupakan media atau sarana pengarang untuk menyampaikan pikiran, isi, dan pesan kepada para pembaca dalam sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang mengedepankan penggunaan kata-kata yang unik dan membedakannya dengan karya sastra lain adalah puisi. Dalam bahasa Arab, puisi adalah *syi'r*, yaitu karya sastra yang memiliki bentuk kata-kata fasih yang berwazan dan berqafiyah, secara keseluruhan diungkapkan dengan imajinatif dan indah (Al-Hasyimi, 1969, hal. 341). Seperti yang dikatakan oleh Pradopo (2017, hal. 11-12), puisi merupakan pernyataan sastra yang paling inti yang bersifat konsentris yang membedakannya dengan karya sastra lain seperti prosa dan drama. Penulis tidak mengungkapkan secara terperinci apa yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Melalui ungkapan-ungkapan yang digunakan pengarang dalam karyanya, maka pembaca dapat merasakan tanggapan panca indera untuk ikut terangsang dengan berbagai penggunaan ekspresi bahasa tertentu seolah-olah ikut melihat dan mendengar apa yang disampaikan dalam puisi tersebut (Septiani, 2020, hal. 15). Seperti yang disebutkan oleh Nurgiyantoro (2019, hal. 275), penggunaan kata dan ungkapan yang dapat membangkitkan tanggapan panca indera pembaca dalam karya sastra disebut juga citraan. Citraan adalah efek dalam pikiran manusia yang menyerupai lukisan yang dihasilkan oleh pengalaman pembaca terhadap suatu objek (Hidayati & Suwignyo, 2017, hal. 60-61). Keberadaan citraan dalam sebuah puisi merupakan cara pengarang untuk memperoleh keestetisan dalam memanfaatkan bahasa dengan pengungkapan gagasan yang secara khas (Nurmayani & Aini, 2019, hal. 18). Citraan dalam karya sastra berperan penting dalam menimbulkan bayangan imajinatif, membentuk gambaran pikiran, dan membangkitkan pengalaman bagi pembaca terhadap suatu objek dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan indera-indera yang bersangkutan (Ma'ruf, 2012, hal. 75-76). Penggunaan citraan yang mampu membangkitkan kesan konkret terhadap objek, perasaan, pikiran, ide, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan hanya terjadi di pikiran dan tidak benar-benar konkret. Dengan begitu, sesuatu yang abstrak menjadi konkret dan mudah untuk dibayangkan (Nurgiyantoro, 2019, hal. 276). Penggunaan bentuk-bentuk citraan dalam puisi pada hakikatnya merupakan upaya yang dilakukan pengarang untuk memfasilitasi pembaca agar lebih mudah untuk menangkap muatan makna dan mudah untuk diimajinasikan dari apa yang ingin disampaikan.

Citraan merupakan salah satu pembahasan yang dikaji dalam stilistika (Khalil, 2015, hal. 263). Secara umum, pengertian stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat kepada pemakaian bahasa. Stilistika merupakan salah satu pendekatan untuk menikmati sebuah karya sastra. Dalam menganalisis stilistika pada sebuah karya sastra biasanya dilakukan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan maknanya. Jika ditelaah lebih lanjut, puisi-puisi Muhammad Al-Salem dalam antologi puisi *Uhibbuki wa Kafā* banyak ditemukan ungkapan yang dapat merangsang panca indera dan imajinasi agar para pembaca dapat merasakan apa yang ingin disampaikan pengarang. Oleh karena itu, hal ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Dengan demikian, memaparkan citraan panca indera dan citraan mental yang terdapat dalam antologi tersebut sangatlah penting, agar dapat memahami dengan benar maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pengarang. Dengan menggunakan

analisis stilistika, maka citraan panca indera dan citraan mental yang terdapat dalam antologi tersebut akan terungkap.

Antologi Puisi *Uhibbuki wa Kafā* karya Muhammad Al-Salem sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Nisa, 2020) dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*At-Taghrīb fi Dīwān 'Uhibbuki Wa Kafā' li Muhammad Al-Salem: Dirāsah Fūrmālism Rūsiā*". Penelitian ini memfokuskan pada analisis defamiliarisasi dalam Antologi Puisi *Uhibbuki wa Kafā*. Artinya, penelitian menyangkut citraan dalam puisi tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini hendak menganalisis dan mendeskripsikan citraan inderawi dan mental yang terdapat pada empat puisi yang ada dalam antologi puisi *Uhibbuki Wa Kafā* dan kesitimewaan yang terdapat di dalamnya.

TEORI DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam antologi puisi *Uhibbuki wa kafā* karya Muhammad Al-Salem. Data primer dalam penelitian ini adalah Antologi Puisi *Uhibbuki wa kafā* yang dibatasi pada empat puisi, yaitu *Mā Qabl al-Bidāyah* (sebelum memulai), *Li Annaki al-Ajmal Dāiman* (karena kamu selalu yang terindah), *Ghadan tatahaqqaaq al-Amānī* (harapan besok menjadi kenyataan), dan *Ba'da Muntashaf al-Lail* (setelah tengah malam), sedangkan data sekundernya berupa buku, jurnal, ataupun artikel yang terakit dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik pembacaan, dan teknik catat.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam sebuah karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya (Ratna, 2007, hal. 236). Stilistika merupakan istilah modern yang mempelajari ilmu yang mengkaji wujud penggunaan bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan, dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, diksi, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif (bahasa kiasan) (Ma'ruf, 2012, hal. 10-12). Citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran manusia dan bahasa yang menggambarannya (Pradopo, 2017, hal. 81). Adapun jenis-jenis citraan yang dimanfaatkan pengarang dalam puisinya menurut (Ma'ruf, 2012, hal. 79-86) di antaranya: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan gerak, citraan intelektual, dan citraan perabaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian berikut ini menyangkut analisis citraan indrawi yang terdapat pada masing-masing puisi yang berjudul *Mā Qabl al-Bidāyah* (sebelum memulai), *Li Annaki al-Ajmal Dāiman* (karena kamu selalu yang terindah), *Ghadan tatahaqqaaq al-Amānī* (harapan besok menjadi

kenyataan), dan *Ba'da Muntashaf al-Lail* (setelah tengah malam).

A. Citraan pada puisi *Mā Qabl al-Bidāyah*

1. Citraan penglihatan

أحبك لأن الدنيا بين رمشيك أجمل

"aku mencintaimu karena dunia diantara kedipanmu lebih indah" (Al-Salim, 2014, hal. 7)

Citraan penglihatan pada kata الدنيا (dunia) yang terdapat pada larik keenam. Ketika *"dun-yā"* yang bermakna dunia dibaca, pengarang menggambarkan bahwa kehidupan yang ada di kedua mata sang kekasih sangatlah indah sehingga menimbulkan imajinasi kepada pembaca seolah-olah dapat melihat dunia yang terdapat pada kedipan mata sang kekasih. Dengan demikian, imajinasi visual ini membuktikan adanya citraan penglihatan.

أحبك و لحبك نثرت كلمات و حروفاً

"aku mencintaimu dan untuk cintamu aku menyebarkan kata dan huruf" (Al-Salim, 2014, hal. 7)

Pada larik kedua belas ditemukan adanya citraan penglihatan yaitu pada kata كلمات (kata) dan حروفاً (huruf). larik tersebut termasuk kedalam citraan penglihatan karena sesuatu yang digambarkan dengan menggunakan kata menyebarkan adalah kata dan huruf. Maka ketika pembaca membaca *"kalimāt"* dan *"hurūf"* yang bermakna kata dan huruf, mereka seolah-olah dapat melihat ungkapan rasa cinta yang ingin disampaikan seseorang kepada gadis incarannya. Makna yang terkandung pada larik tersebut menggambarkan bahwa pengarang mengungkapkan perasaannya kepada sang kekasih melalui berbagai macam rayuan-rayuan romantis yang terdapat dalam sebuah rangkaian kata dan huruf yang disebabkan oleh rasa sukanya pada sang kekasih yang sangat mendalam.

أحبك و لحبك هذيان بين الحروف

"aku mencintaimu dan untuk cintamu aku meracau antara huruf-huruf" (Al-Salim, 2014, hal. 7)

Pada larik ketiga belas terdapat adanya citraan penglihatan pada kata الحروف (huruf). Kata *"al-Hurūf"* yang bermakna huruf, menggambarkan adanya citraan penglihatan

karena kata tersebut bisa dilihat oleh indera penglihatan yaitu mata. Maka maksud dari larik puisi tersebut adalah delusi cinta yang dirasakan pengarang mengalir melalui huruf-huruf yang dapat dilihat oleh pembaca.

2. Citraan pencecapan

أحبك لأنك يا سيدتي اللذيذة

“aku mencintaimu karena kamu adalah gadis manisku” (Al-Salim, 2014, hal. 7)

Pada larik ketiga ditemukan adanya citraan pencecapan yang terdapat pada kata اللذيذة (manis). Kata *“al-Lazīz”* yang bermakna manis termasuk dalam bentuk citraan pencecapan, karena citraan yang dapat dimunculkan dapat merangsang panca indera pembaca melalui indera pencecapan. Kata tersebut ketika dibaca akan menimbulkan imajinasi kepada pembaca seolah-olah dapat merasakan rasa enak yang lezat. Akan tetapi maksud dari larik tersebut, pengarang menggambarkan kekasihnya dengan kata *“al-Lazīz”* yang secara harfiah memiliki arti rasa yang enak dan lezat, bukanlah mengacu pada makna tersebut, melainkan memiliki makna gadis yang manis, baik, dan menyenangkan.

3. Citraan gerak

هدية من الرحمن الوهاب و هبة نزلت من سابع سماء

“hadiah dari yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan hadiah yang turun dari langit ketujuh” (Al-Salim, 2014, hal. 7)

Pada larik keempat dan kelima terdapat adanya citraan gerak. larik tersebut termasuk dalam jenis citraan gerak, karena citraan yang terdapat dalam kalimat tersebut dapat menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak tetapi digambarkan sebagai sesuatu yang pada umumnya dapat bergerak. Kalimat *“hadiah dari yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”* memiliki makna sebuah hadiah yang datang dari Allah SWT untuk sang pengarang. Maka citraan gerak yang terdapat pada larik tersebut adalah kata *“datang”* yang tersirat dalam bait tersebut. Kalimat *“hadiah yang turun dari langit ketujuh”* yang menunjukkan adanya citraan gerak yaitu pada kata نزلت (turun) memiliki makna sebuah hadiah telah turun dari langit ketujuh. Makna yang terkandung dalam dua larik tersebut adalah Allah SWT telah mengirimkan sebuah anugerah yang berupa seorang wanita yang menjadi sumber kebahagiaan bagi pengarang.

4. Citraan intelektual

وكفى بعشقك نصيباً وفرحاً

“dengan cintamu cukup untuk berbagi kebahagiaan” (Al-Salim, 2014, hal. 7)

Pada larik kedua yaitu pada kata عشقك (cinta) dan فرحاً (kebahagiaan) termasuk kedalam citraan mental. Kata tersebut termasuk kedalam citraan mental karena cinta itu tidak bisa dilihat dan tidak bisa didengar melainkan bisa dirasakan. Dengan merasakan rasa cinta yang dimiliki oleh pengarang maka itu cukup untuknya berbagi kebahagiaan satu sama lain dan juga pembaca dapat merasakan kebahagiaannya.

B. Citraan pada puisi *Li Annaki al-Ajmal Dāiman*

1. Citraan penglihatan

بلون ردائك البنفسجي

“warna gaunmu ungu” (Al-Salim, 2014, hal. 9)

Pada larik sembilan, dan sepuluh terdapat adanya citraan penglihatan yaitu pada kata ردائك (gaun) dan البنفسجي (ungu). Pengarang menggambarkan ketika *“radāik”* bermakna gaun dan *“al-Binafsajī”* bermakna ungu tersebut dibaca maka pembaca seolah-olah dapat melihat berbagai macam warna terutama warna ungu. Makna yang terkandung dalam bait tersebut adalah gaun ungu yang dikenakan seorang wanita dapat memikat pandangan sang pengarang.

بابتسامة فقط من شفئك

“hanya dengan senyuman dari bibirmu” (Al-Salim, 2014, hal. 10)

Pada larik empat belas dan lima belas ditemukan adanya citraan penglihatan yaitu pada kata بابتسامة (senyuman) dan شفئك (bibir). Pengarang menggambarkan bahwa dengan adanya senyuman yang berasal dari bibir sang kekasih dapat menghilangkan kesedihan yang terpendam di hatinya. Pembaca ketika membaca larik tersebut dapat melihat senyuman yang terukir di bibir kekasih pengarang.

فالأولى يكفيها أن ترث منك طهارة وجدانك و بريق عينك

والثانية سيكفيها نقاء روحك واكتناز شفئك

“yang pertama sudah cukup baginya untuk mewarisi kemurnian hati nuranimu dan kilau matamu dan yang kedua sudah cukup mewarisi kemurnian jiwamu dan bentuk

bibirmu" (Al-Salim, 2014, hal. 11)

Pada larik tiga puluh dan tiga puluh satu terdapat adanya kalimat طهارة وجدانك (kemurnian hati nuranimu) dan بريق عينك (kilau matamu) yang termasuk ke dalam citraan penglihatan. Karena dengan adanya kalimat tersebut, pembaca dapat melihat salah satu anak yang akan memperoleh karakter yang dimiliki oleh sang kekasih yaitu kemurnian hati nurani dan kilauan matanya. Sedangkan pada larik tiga puluh tiga dan tiga puluh empat yaitu pada kalimat نقاء روحك (kemurnian jiwamu) dan واكتناز شفtek (bentuk bibir) juga termasuk kedalam citraan penglihatan. Sebelumnya anak perempuan pertamanya memperoleh kemiripan dari segi kemurnian hati nurani dan kilauan mata yang serupa dengan sang kekasih, sedangkan anak keduanya memperoleh kemurnian jiwa dari sang kekasih serta kemiripan dari segi bibirnya.

2. Citraan pendengaran

لأنك الأجمل لم يتوان قلبي في النبض لك

"karena kamu yang paling cantik hatiku tak berhenti berdetak untukmu" (Al-Salim, 2014, hal. 9)

Pada larik tersebut, kalimat yang menunjukkan citraan pendengaran yang berupa bunyi yang dihasilkan oleh organ tubuh manusia yang terdapat kata النبض (berdetak) yang bermakna detakan, debaran, dan guncangan. Kalimat tersebut dirasakan oleh pengarang untuk memberikan imaji konkret bahwa ada suara hati yang terdengar melalui indera pendengaran pembaca atau pendengar puisi tersebut. Pengarang mengutarakan kata النبض (berdetak) ini untuk menggambarkan suatu keadaan hati seseorang yang berdebar tak karuan yang dialaminya ketika sedang jatuh cinta pada seorang gadis yang memiliki wajah yang indah. Penyebab kata berdebar ini berasal pada kalimat sebelumnya yang berbunyi لأنك الأجمل (karena kamu yang paling cantik).

3. Citraan penciuman

أصبحت أتنفس بك الزهر و أتخذ منك بديلاً للعطر

"aku menghirupmu bunga dan membawamu sebagai alternatif parfum" (Al-Salim, 2014, hal. 9)

Berdasarkan larik diatas yang menjadi titik fokus saya yaitu pada kata الزهر (bunga)

dan العطر (parfum) kalimat tersebut termasuk dalam bentuk citraan penciuman yang merupakan citraan yang dapat ditimbulkan dari hasil indera penciuman yang berkaitan dengan bau-bauan. Kata “*al-Zahr*” merupakan tumbuhan yang saat mekar akan menimbulkan bau yang harum ketika tercium. Sedangkan kata “*al-‘Atr*” merupakan zat pewangi yang berupa cairan ataupun padatan yang menimbulkan wangi-wangian ketika dipakai. Pada larik ini pengarang menggambarkan bau “*al-Zahr*” untuk menunjukkan bau harum yang masih berhubungan dengan “*al-‘Atr*” hal ini dapat menunjukkan adanya citraan penciuman. Namun larik tersebut pada hakikatnya bermakna menggambarkan kecantikan dan keindahan seorang wanita yang dilambangkan dengan bunga yang memiliki bentuk yang cantik dan aroma yang wangi sehingga membuat banyak orang menyukainya.

4. Citraak gerak

وتراقص العشق في فؤادي بنظرة أصابتي بها عيناك

“cinta menari dihatiku dengan pandanganmu yang menarik perhatianku” (Al-Salim, 2014, hal. 10)

Pada larik tersebut terdapat adanya citraan gerak yang terdapat pada kata وتراقص (menari) dan أصابتي (memukul). Kata “*turāqis*” yang bermakna menari termasuk dalam jenis citraan gerak karena menggambarkan adanya gerakan yang menggerak-gerakan badan yang sering diiringi dengan musik ataupun bunyi-bunyian. Maksud dari larik tersebut karena kekasih sang pengarang yang terindah maka rasa cinta menari didalam hatinya. Sedangkan kata “*ashābatnī*” yang bermakna memukul termasuk dalam jenis citraan gerak karena menggambarkan adanya gerakan memukul sesuatu. Namun pada kata tersebut tidak berarti adanya hal-hal negatif seperti kejahatan maupun kekerasan fisik melainkan sesuatu yang positif. Maka untuk dapat mengetahui maksud dari bait tersebut maka perlu dilihat juga pada bait selanjutnya yaitu بها عيناك (perhatianku), maka makna yang terdapat pada larik tersebut adalah tampilan terindah yang dimiliki sang kekasih dapat menarik perhatian sang pengarang.

5. Citraan intelektual

تلاشى الحزن

“kesedihan memudar” (Al-Salim, 2014, hal. 10)

Pada larik dua belas ditemukan adanya citraan mental yaitu pada kata الحزن

(kesedihan). Kata “*al-Hazn*” yang bermakna kesedihan tidak bisa dilihat, didengar, diraba, ataupun dicium, melainkan hanya dapat untuk dirasakan. Maka dari itu, pembaca dapat merasakan kesedihan yang dipendam oleh pengarang yang lama kelamaan akan berangsur memudar karena seseorang yang dicintainya sangatlah indah.

أريد إنجاب فتاتين منك

“*saya ingin memiliki dua anak perempuan darimu*” (Al-Salim, 2014, hal. 11)

Pada larik dua puluh delapan terdapat adanya citraan intelektual yaitu pada kata أريد (ingin). Ketika pembaca membaca larik tersebut khususnya pada kata “*urīdu*” yang bermakna ingin maka mereka seolah-olah dapat mengimajinasikan bahwa di masa depan pengarang akan memiliki dua anak perempuan yang mewarisi sifat dan karakter kekasihnya.

ودعوت الرب بأن يجعلك

في الجنة حوريتي

“*aku berdoa kepada Tuhan untuk menjadikanmu bidadari surgaku di surga*” (Al-Salim, 2014, hal. 11)

Citraan intelektual pada kata الجنة (surga) yang terdapat pada larik empat puluh dapat merangsang imajinasi pembaca mengenai makna yang terkandung pada bait tersebut. Untuk mengetahui makna yang jelas dari larik tersebut perlu diperhatikan pula pada larik sebelum dan selanjutnya yaitu pengarang menutup mata untuk orang banyak dan berdoa kepada Allah SWT agar menjadikan kekasihnya sebagai bidadarinya kelak di surga nanti.

C. Citraan pada puisi *Ghadan tatahaqqaq al-Amānī*

1. Citraan penglihatan

غداً أجلس معك هناك في ذلك المكان

“*besok aku akan duduk dengamu disana di tempat itu*” (Al-Salim, 2014, hal. 33)

Pada larik kedua terdapat kata yang menunjukkan adanya citraan penglihatan yaitu pada kata المكان (tempat). Ketika “*al-Makān*” yang bermakna tempat yang pengarang gambarkan bahwa dia akan duduk dengan kekasihnya di tempat yang sama ketika mereka bertemu pertama kalinya. Ketika membaca maupun mendengar larik ini,

pembaca maupun pendengar seolah-olah melihat pengarang yang akan bersanding dengan kekasihnya di tempat bersejarah bagi mereka berdua. Citraan penglihatan pada larik ini melibatkan pengalaman panca indera penglihatan manusia terutama yang berkaitan dengan suatu tempat. Juga memiliki makna yang menggambarkan sebuah tempat yang dapat dilihat oleh pembaca maupun pendengar.

غدا أمسك يدك و أضع خاتماً في إصبعك

“besok aku akan memegang tanganmu dan memasang cincin di jarimu” (Al-Salim, 2014, hal. 33)

Terdapat kata خاتماً (cincin) pada larik tujuh yang merupakan citraan penglihatan. Kata “*khātim*” yang bermakna cincin merupakan suatu benda yang berwujudkan perhiasan yang berbentuk lingkaran kecil yang dipakai di jari. Pada bait tersebut pengarang menggambarkan bahwa dia akan memasang cincin di jari manis sang kekasih, maka ketika hal itu dilakukan maka pembaca seolah-olah dapat melihat kejadian tersebut dengan mata mereka.

ثم أطبع قبلة سمراء على بياض يدك

“kemudian aku akan memberikan ciuman brunette diatas tangan putihmu” (Al-Salim, 2014, hal. 33)

Citraan penglihatan juga muncul pada larik sepuluh yaitu pada kata يدك (tangan) dan بياض (putih). Untuk dapat memahami maksud dari larik tersebut, maka perlu diperhatikan juga larik-larik sebelumnya, yaitu pada hari bahagia mereka nanti pengarang akan melakukan hal-hal romantis yang salah satunya adalah memberikan kecupan diatas tangan putih sang kekasih.

غداً أصطحبك معي لفيلم روماني

“besok aku akan mengajakmu ke film romantis” (Al-Salim, 2014, hak. 34)

Pada larik dua belas juga terdapat citraan penglihatan yaitu pada kata فيلم (film). Sebagai mana kita tahu bahwa kata “*film*” yang bermakna pertunjukan yang diperlihatkan dengan sebuah gambar, maka panca indera yang dimanfaatkan ketika hal ini dilakukan yaitu adalah mata. Ketika membaca larik tersebut, maka pembaca dalam pikiran mereka juga dapat menonton film romantis yang ditonton oleh pengarang dan kekasihnya.

غداً يكبر بطنك و يحيا طفل جميل في رحمك

“besok perutmu akan membesar, bayi cantik akan hidup didalam rahimmu” (Al-Salim, 2014, hal. 34)

Pada kata بطن (perut) yang terdapat pada larik delapan belas termasuk jenis citraan penglihatan. Pengarang menggambarkan bahwa nanti di masa depan perut kekasihnya akan membesar karena sedang mengandung anaknya buah hatinya dan pengarang membuat gambaran bahwa pembaca seolah-olah dapat melihat kekasihnya itu dengan perut buncitnya. Sedangkan pada larik selanjutnya juga terdapat citraan penglihatan yaitu pada kalimat طفل جميل (bayi cantik). Maka ketika pengarang menggambarkan bahwa perut kekasihnya nanti akan membesar dikarenakan dia sedang mengandung seorang anak yang begitu cantik dan indah yang dinantikan oleh pengarang dan selama 9 bulan anak itu akan tinggal didalam rahim ibunya.

2. Citraan pendengaran

أغني لك أجمل أشعاري و ألحن لك أعذب إحساسي

“aku akan melantunkan untukmu puisiku yang paling indah, dan aku akan menyanyikan untukmu perasaan termanisku” (Al-Salim, 2014, hal. 33)

Pada larik keempat dan kelima terdapat citraan pendengaran yang berupa nyanyian yang terlihat pada kata أغني (melantunkan) dan kata ألحن (menyanyikan). Makna yang terdapat pada kalimat di atas pengarang menggambarkan seolah-olah terdengar suara nyanyian syiir-syiir romantis pengarang untuk mengutarakan perasaan kepada kekasihnya yang dapat didengar oleh pembaca puisi tersebut.

و أهمس بـ "أحبك" في أذنك

“aku berbisik “aku mencintaimu” di telingamu” (Al-Salim, 2014, hal. 33)

Pada larik kedelapan terdapat adanya citraan pendengaran yang berupa bunyi bisikan yang dilakukan seseorang. Bait tersebut digambarkan oleh pengarang untuk memberikan imaji konkret bahwa ada suara hati yang terdengar melalui indera pendengaran pembaca atau pendengar puisi tersebut. kata yang menunjukkan citraan pendengaran terdapat pada kata أهمس (berbisik). Kata “*ahmis*” dapat diartikan dengan berkata atau berbicara dengan suara perlahan atau mendesis, namun tidak berarti tidak terdengar. Kegiatan berbisik ini membuktikan bahwa

kutipan di atas termasuk dalam citraan pendengaran. Larik diatas yang disebutkan oleh pengarang memberikan imaji konkret bahwa, ada suara bisikan pernyataan cinta yang terdengar melalui indera pendengaran pembaca atau pendengar puisi tersebut.

وأقول كم أنا اشتقت إليك

“dan mengatakan betapa aku merindukanmu” (Al-Salim, 2014, hal. 34)

Pada larik keenam belas terdapat adanya citraan pendengaran yang terdapat pada kata أقول (mengatakan). Kata *“aqūlu”* yang bermakna mengatakan termasuk citraan pendengaran karena dapat menghasilkan sebuah suara yang dapat didengar melalui indera pendengaran manusia. Kata *“aqūlu”* memiliki arti menyebutkan, menuturkan, memberitahu, menceritakan sesuatu, dan hal ini membuktikan bahwa larik tersebut termasuk kedalam citraan pendengaran. Ketika pembaca membaca larik tersebut, seolah-olah mereka dapat mendengar perkataan yang diucapkan pengarang bahwa betapa pengarang merindukan kekasihnya.

3. Citraan penciuman

ثم أطبع قبلة سمراء

غداً أقبله أكثر من خدك

“kemudian aku akan memberikan ciuman brunette” dan “besok aku akan menciumnya lebih dari pipimu” (Al-Salim, 2014, hal. 33&34)

Pada larik kesembilan dan kedua puluh satu ditemukan adanya citraan penciuman yaitu pada kata قبلة (ciuman) dan kata أقبله (mencium). Pada larik kesembilan menggambarkan adanya penciuman yang dilakukan oleh pengarang dengan memberikan kecupan diatas tangan sang kekasih. Dengan adanya kata *“qublah”* yang bermakna ciuman pada larik tersebut, menggambarkan bahwa tangan pembaca seolah-olah dapat merasakan kecupan seperti yang dirasakan oleh sang kekasih ketika pengarang mengecupnya. Sedangkan pada larik kedua puluh satu dengan adanya ciuman yang dilakukan oleh pengarang dengan memberikan kecupan lebih di pipi anaknya di masa depan.

4. Citraan perabaan

غداً أمسك يدك

“besok aku akan memegang tanganmu” (Al-Salim, 2014, hal. 33)

Pada larik keenam ditemukan adanya citraan perabaan pada kata **أَمْسِكْ** (memegang). kata “*amsak*” yang bermakna memegang termasuk sebagai citraan perabaan yang mengkonkritkan adanya rasa sentuhan atau perabaan yang dapat dirasakan oleh kulit seseorang. Pengarang memberikan rangsangan kepada pembaca seolah-olah pembaca ikut merasakan bagaimana rasanya dipegang dan dipasangkan cincin di jari oleh seseorang yang kamu cintai. larik tersebut menggambarkan adanya perabaan yang dilakukan oleh seseorang dengan memegang tangan kekasihnya untuk memasangkan cincin di jari manisnya.

5. Citraan intelektual

وأقول كم أنا اشتقت إليك

“dan mengatakan betapa aku merindukanmu” (Al-Salim, 2014, hal. 34)

Selain terdapat citraan mental pada larik enam belas juga ditemukan adanya citraan mental yaitu pada kata **اشتقت** (merindukanmu). Sebagaimana kita tahu bahwa rindu itu dirasakan ketika dua orang atau lebih sudah lama tidak bertemu. Maka ketika larik tersebut dibaca, panca indera yang dimanfaatkan adalah indera perasa manusia.

غداً تتحقق كل الأمنيات

“besok semua keinginan akan menjadi kenyataan” (Al-Salim, 2014, hal. 35)

Pada larik dua puluh sembilan terdapat kata **الأمنيات** (keinginan) yang termasuk citraan intelektual. Maksud larik puisi tersebut adalah pada hari esok semua keinginan dan mimpi yang diharapkan pengarang akan menjadi nyata karena pengarang dapat menikahi kekasihnya dan kekasihnya akan menyinari hari-harinya. Maka pengarang merasa bersyukur karena Allah SWT telah mengirimkan kekasihnya untuk menemani menjalani kehidupan yang sempurna yang selama ini dia idam-idamkan.

غداً أسجد لمحقق الأمانى

“besok aku akan bersujud kepada yang mengabulkan keinginanmu” (Al-Salim, 2014, hal. 35)

Pada larik ketiga puluh satu ditemukan pula adanya citraan intelektual pada kata **أسجد** (bersujud). Kata “*asjud*” yang bermakna bersujud yang terdapat pada bait tersebut merupakan citraan intelektual yang digunakan pengarang untuk

membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran dalam diri pembaca. Kegiatan bersujud ini dilakukan oleh pengarang yang dimaksudkan untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas keinginannya yang telah dikabulkan karena telah menjadikan kekasihnya sebagai pasangan hidup bagaikan sebuah cahaya yang menerangi hari-harinya.

D. Citraan pada puisi *Ba'da Muntashaf al-Lail*

1. Citraan penglihatan

أراقب عقارب الساعة

"aku mengamati jarum jam" (Al-Salim, 2014, hal. 17)

Pada larik dua terdapat kata الساعة (jam) yang merupakan citraan penglihatan. Pengarang dalam larik puisi tersebut melihat sebuah jam yang terletak di dinding rumah yang menunjukkan bahwa tengah malam sudah dimulai. Maka dengan adanya kata *"al-Sā'ah"* yang bermakna jam maka pembaca dapat melihat sebuah jam karena jam merupakan benda yang bisa dilihat oleh mata manusia.

طفلة تأخذ حسن أمها

و تقتبس جمال العينين منها

طفلة أتية في وصفها

"seorang anak yang mengambil kebaikan ibunya", "mengutip keindahan mata darinya", dan "seorang anak datang untuk menggambarkan ibunya" (Al-Salim, 2014, hal. 18)

Pada larik dua puluh empat dan dua puluh delapan terdapat kata-kata yang sama yaitu kata طفلة (seorang anak) yang termasuk kedalam citraan penglihatan. Pengarang menggambarkan kata *"tiff"* yang bermakna seorang anak kecil yang datang memiliki sifat baik hati yang berasal dari ibunya dan memiliki kemiripan identik dengan sang ibu. Maka maksud dari larik puisi tersebut adalah pengarang ingin memiliki keturunan yang berasal dari sang kekasih yang memiliki kebaikan hati yang sama dan kemiripan wajah yang sama. Selain memiliki kebaikan hati serta wajah yang sama, maka keturunannya ini memiliki keindahan mata yang sama pula dengan sang ibu yaitu yang terdapat pada larik dua puluh tujuh pada العينين (mata) yang juga termasuk citraan penglihatan.

و أن أجعل منك كوخاً ينام فيه قلبي

“dan aku menjadikanmu sebuah gubuk dimana tempat hatiku tidur” (Al-Salim, 2014, hal. 19)

Pada kata كوخاً (gubuk) yang terdapat pada larik tiga puluh empat yang dimana kata “*kūkh*” memiliki arti gubuk, rumah, tempat singgah. Dengan demikian kata “*kūkh*” pada larik tersebut termasuk citraan penglihatan karena wujudnya dapat dilihat. Tetapi maksud dari bait ini, pengarang bukan menjadikan sang kekasih sebagai sebuah rumah yang kita ketahui sebagai rumah pada umumnya, tetapi menjadikannya sebagai tempat untuk pengarang pulang dan beristirahat.

أنت يا ملاكي و يا صاحبة فؤادي

“kamu bidadariku dan pemilik hatiku” (Al-Salim, 2014, hal. 20)

Pada larik lima puluh tiga terdapat kata ملاكي (bidadariku) yang merupakan citraan penglihatan. Maksud dari kata “*malākī*” bukan berarti malaikat yang kita ketahui pada umumnya, melainkan kata “*malākī*” menggambarkan sang kekasih sebagai bidadari, putri, ataupun seorang perempuan yang elok. Maka pengarang membuat pembaca dapat melihat seorang perempuan yang sangat cantik sehingga pengarang memanggilnya dengan sebutan “*malākī*”.

يبدأ مساء العشاق

تشعل الشموع وتنثر الورود

“malam kekasih dimulai” dan “lilin dinyalakan dan mawar bertebaran” (Al-Salim, 2014, hal. 21)

Pada larik lima puluh delapan dan enam puluh terdapat citraan penglihatan. larik tersebut termasuk dalam bentuk citraan penglihatan karena melibatkan pengalaman panca indra penglihatan manusia terutama berkaitan dengan keadaan atau situasi yang dialami oleh pengarang. Citraan penglihatan pada larik tersebut memiliki makna yang menggambarkan situasi tengah malam yang dilalui pengarang yaitu dimulainya malam yang dilaluinya bersama sang kekasih dengan penuh kerinduan di sebuah ruangan dengan dipenuhi lilin dan bunga mawar serta diiringi lagu romantis yang membuat jiwa mereka menari mengikuti alunan lagu. Pada ungkapan tersebut pengarang menggambarkan seolah-olah pembaca dapat merasakan suasana khidmat yang dirasakan oleh pengarang saat itu.

بأنها شمس الصباح

“bahwa dia adalah matahari pagi” (Al-Salim, 2014, hal. 22)

Terdapat kata yang termasuk dalam citraan penglihatan pada larik tujuh puluh enam yaitu kata شمس الصباح (matahari pagi). Pada larik sebelumnya terdapat adanya percakapan antara pengarang dan kekasihnya, lalu pada larik ini sang kekasih mengatakan kepada pengarang bahwa dia adalah matahari pagi untuk pengarang yang akan memberinya sinar di kehidupan sang pengarang.

لا نلتقي إلا في أول الصباح في دقائق الفجر ومع هديل الحمام

و نكرر اللقاء في حمرة شفق المساء في لحظات الغروب ومع أنوار النجوم

“kami bertemu hanya diawal pagi, di menit-menit fajar dengan kicauan merpati, dan kami mengulangi pertemuan itu dalam kemerahan senja malam, disaat-saat matahari terbenam dengan cahaya bintang-bintang” (Al-Salim, 2014, hal. 22)

Pada larik delapan puluh dua sampai delapan puluh lima terdapat adanya citraan penglihatan, yaitu pada kata الصباح (pagi), الفجر (fajar), الحمام (merpati), حمرة شفق (kemerahan senja), المساء (malam), الغروب (terbenam), dan أنوار النجوم (cahaya bintang-bintang). Pengarang menggambarkan bahwa pengarang hanya bisa bertemu dengan kekasihnya dua kali yaitu saat pagi hari dan malam hari. Pengarang juga memberikan gambaran kepada para pembaca sehingga mereka bisa melihat situasi yang pengarang rasakan di pagi hari ketika fajar datang disertai dengan kicauan merpati yang menyambut mereka, serta ketika senja mulai datang, lalu matahari mulai terbenam, dan pada malam hari cahaya yang dipancarkan bintang mulai muncul dengan indah.

2. Citraan pendengaran

تعزف الألحان و تتراقص الأشجان تتلى الأمنيات و تكبر الأحلام

“melodi dimainkan dan jiwa menari, harapan diucapkan dan mimpi mulai tumbuh”
(Al-Salim, 2014, hal. 21)

Pada larik enam puluh satu dan enam puluh dua terdapat adanya citraan pendengaran yang terdapat pada kalimat yaitu تعزف الألحان (melodi dimainkan) dan pada kalimat yaitu تتلى الأمنيات (harapan diucapkan). Pada larik tersebut dijelaskan

bahwa situasi tengah malam yang pengarang dan kekasihnyaalui diiringi oleh melodi yang terdapat pada kalimat “تعزف الألحان” dan mengucapkan harapan-harapan dan mimpi yang diinginkan oleh pengarang yaitu pada kalimat “تتلى الأمنيات”. Ketika dua hal tersebut dilakukan tentunya mengeluarkan suara, yang dimana hal ini mengkonkritkan adanya citraan pendengaran.

يولد الحنين و يتلاشي الأنين

“nostalgia lahir dan erangan memudar” (Al-Salim, 2014, hal. 21)

Pada larik keenam puluh tiga terdapat adanya citraan pendengaran pada kata الأنين (erangan). Kata “*al-Anīn*” merupakan meminta sesuatu dengan mendesak dan menangis kecil dan itu termasuk citraan pendengaran karena dapat menimbulkan sebuah suara yang dapat didengar oleh manusia. Maksud dari kata “*al-Anīn*” pada larik ini adalah regekan yang selalu pengarang lakukan setiap malam mulai berangsur menghilang karena kehadiran sang kekasih disisinya.

و يعج في المكان صدى القبلات

“dan ciuman bergema disekitar tempat itu” (Al-Salim, 2014, hal. 21)

Pada larik enam puluh tujuh terdapat kata صدى (bergema) yang termasuk citraan pendengaran. Sebagai kita tahu bahwa gema merupakan suatu bunyi atau suara yang memantul. Maka dengan adanya kata “صدى” membuktikan bahwa larik tersebut termasuk citraan pendengaran karena dapat menghasilkan sebuah suara yang dapat didengar oleh pembaca.

أسأله أين هو نصفك الثاني؟ و يجيب بلا أعلم يا عاشق الأحلام

أقول له من أين يأتيك بكل هذا الجمال

و يرد على سؤالي

“aku bertanya dimana paruh kedua, dan dia menjawab saya tidak tahu wahai pecinta mimpi, aku katakan padanya dimana dia membawa semua keindahan ini, dan dia menjawab pertanyaanku” (Al-Salim, 2014, hal. 22)

Pada larik tujuh puluh dua sampai tujuh puluh lima pengarang menggambarkan sedikit percakapannya dengan sang kekasih. Yang dimana ketika ada suatu

percakapan maka percakapan tersebut bisa didengar oleh indera pendengaran. Pengarang memastikan kepada sang kekasih keindahan yang dia punya sekarang berasal darimana karena dapat menarik perhatian pengarang kepadanya.

بكاء طويل و صراخ عظيم

الذي لا يوقف أبداً بكاءه

وكلما تجاهلته، زاد صراخه

“menangis panjang dan menjerit hebat”, “yang tidak berhenti menangis”, dan “dan semakin aku mengabaikannya semakin dia berteriak” (Al-Salim, 2014, hal. 24)

Pada larik seratus dua, seratus tujuh, ,seratus delapan terdapat kalimat yang menunjukkan citraan pendengaran yaitu yang berupa bunyi tangisan dan teriakan yang dilakukan oleh pengarang. Bait tersebut termasuk citraan pendengaran dikarenakan indera pendengaran adalah indera yang menangkap adanya suara tangisan dan teriakan yang dilakukan oleh pengarang. Melalui larik puisi tersebut, pengarang menggunakan kata-kata itu untuk menggambarkan bahwa kata tangisan dan teriakan berasal dari hatinya yang disebabkan karena kerinduannya terhadap sang kekasih. Kejadian tersebut sama halnya dengan masa-masa anak kecil yang selalu menangis dan ketika dia diabaikan maka semakin pula dia berteriak.

3. Citraan gerak

يأخذني الهذيان بك إلى وطن بلا حدود

“ilusimu membawaku ke negara tanpa batas” (Al-Salim, 2014, hal. 20)

Pada larik empat puluh tujuh ditemukan adanya citraan gerak pada kata يأخذني (membawaku). kata “*ya’kHUDZun*” menggambarkan adanya memegang atau mengangkat sesuatu sambil berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan oleh halusinasi pengarang terhadap kekasihnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa larik tersebut mengandung adanya citraan gerak yaitu melalui gerakan memegang atau mengangkat sesuatu.

بكاء طويل و صراخ عظيم مصدرها هنا، خلف ضلعي

“menangis panjang dan menjerit hebat bersumber dari sini, dibelakang tulang rusukku” (Al-Salim, 2014, hal. 24)

Pada larik seratus tiga terdapat adanya citraan gerak pada kata مصدرها (bersumber).

Kata “*masdar*” yang bermakna sumber termasuk citraan gerak, karena menggambarkan sesuatu yang tidak bergerak tetapi digambarkan sebagai sesuatu yang dapat bergerak. Sesuatu yang dimaksud pada bait tersebut dapat dilihat jelas pada larik sebelumnya yaitu kesedihan yang dirasakan pengarang. Maka larik tersebut bermakna kesedihan datang kepada pengarang yang berasal dari hatinya.

4. Citraan perabaan

وإن حضنتها، شعرت بدفء حضن أمها

“*dan jika aku memeluknya, aku merasakan kehangatan pelukan ibunya*” (Al-Salim, 2014, hal. 18)

Pada larik ketiga puluh ditemukan adanya citraan perabaan yaitu pada kata *حُضْن* (pelukan). Dengan adanya kata “*hadhn*” yang bermakna pelukan pada larik tersebut, menunjukkan bahwa indera peraba pada tubuh seseorang akan merasakan rasa hangat saat ibu memeluknya. Pengarang menggambarkan seolah-olah kamu memeluknya yang berarti kamu dapat merasakan rasa hangat pelukan akan cinta dan kasih sayang dari ibunya.

غير أن أهبه أحضاني

“*selain memberinya pelukanku*” (Al-Salim, 2014, hal. 24)

Pada larik seratus sepuluh ditemukan adanya citraan perabaan yaitu pada kata *أَحْضَانِي* (pelukanku). Adanya kata “*ahdhānī*” yang bermakna pelukanku pada larik tersebut, menunjukkan bahwa pelukan adalah solusi ketika kita ingat-ingat kembali masa anak-anak yang ketika dia tidak berhenti menangis dan merasa diabaikan maka semakin pula dia berteriak. Dengan memberikan pelukan maka dapat meredakan tangisan dan teriaknya.

5. Citraan intelektual

وارتكزت السعادة في عينها

“*dan kebahagiaan didasarkan di matanya*” (Al-Salim, 2014, hal. 18)

Pada larik tujuh belas terdapat adanya citraan mental yang dirasakan dalam diri seseorang, yaitu pada kata *السعادة* (kebahagiaan). Kata “*al-Sa’ādah*” merupakan perasaan senang yang dirasakan seseorang karena suatu hal. Pengarang menggambarkan bahwa dari mata kekasihnya terpancar sebuah kebahagiaan yang

dapat dirasakan oleh pengarang maupun juga pembaca yang membaca puisi tersebut.

يبدأ السهر المليء بالأشواق

“malam penuh kerinduan dimulai” (Al-Salim, 2014, hal. 21)

Pada kata أشواق (kerinduan) yang terdapat pada larik lima puluh sembilan merupakan citraan mental. Kata “أشواق” merupakan perasaan ingin yang begitu kuat untuk segera bertemu, maka pada larik ini pengarang menggambarkan bahwa ketika sang kekasih telah datang dikehidupannya maka pada tengah malam tiba dia menghabiskan waktunya hanya dengan sang kekasih untuk menghilangkan rasa rindu yang selama ini dia rasakan.

يولد الحنين و يتلاشي الأنين

و المتسبب به هو حنيني

حنيني الطفل المدلل

“nostalgia lahir dan erangan memudar”, “dan penyebabnya adalah nostalgiaku”, dan “nostalgiaku untuk anak manja” (Al-Salim, 2014, hal. 21&24)

Pada larik enam puluh tiga, seratus lima, dan seratus enam terdapat kata-kata yang merupakan citraan mental. Kata tersebut الحنين (nostalgia) dan حنيني (nostalgiaku) merupakan kerinduan pada sesuatu yang sangat jauh letaknya atau yang sudah tidak ada lagi saat ini. Pada larik enam puluh tiga pengarang menggambarkan kerinduan yang dirasakan saat dia belum bertemu kekasihnya. Lalu pada larik seratus lima menggambarkan bahwa pengarang mengalami kesedihan yang teramat dalam sehingga mengakibatkan dia menangis dan berteriak krena kerinduannya pada sang kekasih. Sedangkan, pada larik seratus enam pengarang menggambarkan bahwa apa yang dia alami saat itu membuat dia rindu akan masa anak-anak yang dimana ketika dia menangis dan orang tuanya mengabaikan maka dia akan semakin menangis dan berteriak.

أنت أول الأحلام وآخر الأمنيات

لتتحقق بك كل أحلامي

“kamu adalah mimpi pertama dan harapan terakhir” dan “untuk memenuhi semua

mimpiku bersamamu" (Al-Salim, 2014, hal. 19)

Pada kata *الأحلام* (mimpi) dan *الأمنيات* (harapan) yang terdapat dalam larik tiga puluh tujuh dan empat puluh merupakan termasuk citraan intelektual, karena pengarang menggambarkan bahwa kekasihnya adalah perempuan satu-satunya yang menjadi keinginan dan harapan pengarang didalam hidupnya. Kehadiran kekasihnya ini diharapkan dapat mewujudkan semua keinginan, harapan, angan-angan pengarang. Maka hidupnya dimulai bersama kekasihnya yang menjadi bagian terindah dalam hidupnya.

E. Kesitimewaan citraan inderawi

Citraan penglihatan merupakan citraan yang paling dominan dalam Antologi puisi *Uhibbuki wa kafā*. Citraan penglihatan yang ditemukan pada empat puisi berjumlah 27 citraan. Indikator citraan tersebut disebabkan karena adanya kata yang menggambarkan barang, benda, tempat, dan warna yang dapat dilihat oleh penglihatan pembaca. Pengarang menunjukkan bahwa pengungkapan rasa cinta seseorang lebih memperhatikan keadaan sekitar khususnya tempat dan benda dengan menggunakan indera penglihatan.

Citraan pendengaran yang ditemukan pada empat puisi ini berjumlah 16 citraan. Indikator citraan tersebut lebih berfokus pada perkataan, tangisan, teriakan, erangan, nyanyian, dan juga suara hati seseorang yang dapat didengar oleh indera pendengaran pembaca.

Citraan penciuman yang ditemukan pada empat puisi ini berjumlah 4 citraan. Jenis citraan ini ditemukan karena adanya kata yang dapat merangsang indera penciuman pembaca yang berkaitan dengan aroma-aroma.

Citraan pencecapan yang terdapat pada empat puisi tersebut sangat jarang ditemukan, yakni hanya 1 citraan. Indikator citraan tersebut berkaitan dengan rasa di lidah atau membangkitkan selera makan.

Citraan gerak yang ditemukan dalam empat puisi tersebut berjumlah 6 citraan. Indikator citraan tersebut berfokus menggambarkan sesuatu yang tidak bernyawa digambarkan dapat bergerak dengan tujuan agar suasana yang ingin disampaikan menjadi lebih hidup. Citraan perabaan ditemukan pada empat puisi tersebut berjumlah 3 citraan. Indikator citraan tersebut disebabkan karena adanya kata yang menggambarkan emosional karakter yang dapat dirasakan juga oleh pembaca.

F. Keistimewaan citraan mental

Citraan intelektual yang terdapat pada empat puisi tersebut berjumlah 14 citraan. Indikator citraan tersebut dikarenakan adanya kata yang dapat memicu imajinasi

pembaca melalui logika dan pemikiran. Citraan jenis ini membuat intelektualitas pembaca menjadi terangsang sehingga timbul asosiasi-asosiasi pemikiran dalam diri pembaca dan juga citraan jenis ini melibatkan perasaan yang terpendam dalam diri seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada 4 tema puisi dalam antologi puisi *Uhibbuki wa kafā* karya Muhammad Al-Salem ditemukan adanya 71 citraan. Citraan inderawi yang paling banyak ditemukan adalah citraan penglihatan yang terdapat 27 data. Selebihnya citraan pendengaran terdapat 16 data, citraan gerak terdapat 6 data, citraan penciuman terdapat 4 data, citraan perabaan terdapat 3 data, dan yang paling sedikit ditemukan adalah citraan pencecapan yaitu terdapat 1 data. Sedangkan citraan intelektual terdapat 14 data. Seluruh citraan yang terdapat pada empat puisi yang ada dalam antologi puisi *Uhibbuki wa kafā* memiliki keistimewaan masing-masing yang dapat memberikan warna tersendiri yang menjadikannya semakin indah serta meningkatkan estetika puisi itu sendiri.

Penelitian mengenai penggunaan citraan inderawi dan citraan mental pada Antologi puisi *Uhibbuki wa kafā* karya Muhammad Al-Salem ini masih jauh dari kata sempurna, namun saya berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya. Juga diharapkan bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas penelitian mengenai citraan dengan ditambahkan aspek-aspek dalam stilistika yaitu, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, A. (1969). *Jawahir al-Adab fi Abyatin wa Insyai Lughah al- 'Arab*. Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Al-Salim, M. (2014). *Uhibbuki wa kafā*. Dar al-Kifah li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Hidayati, N., & Suwignyo, H. (2017). Citraan pada Novel Fantasi Nataga The Littledragon Karya Ugi Agustono. *Basindo*, 1(1), 60–71.
- Khalil, M. A. (2015). Al-Uslubiyah wa 'ilmu Al-Lughah Al-'Am. *Pakistan Journal of Islamic Research*, 15, 14.
- Ma'ruf, A. I. (2012). *Stilistika : Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa* (K. Saddhono (ed.)). Cakra Book.
- Nisa, F. H. (2020). *At-Taghrīb fi Dīwān "Uhibbuki Wa Kafā" li Muhammad Al-Salem: Dirāsah Fūrmālism Rūsīā*.
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Nurmayani, E., & Aini, R. (2019). Bentuk Citraan dalam Kumpulan Puisi Penangkar Bekisar Karya Kiki Sulistyio : Kajian Stilistika. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(02), 17–27.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elkatarie/article/view/3491>

Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.

Septiani, D. (2020). Majas Dan Citraan Dalam Puisi “Mishima” Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(1), 12.
<https://doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.12-24>

Ya’kub, I. B. (2008). *Fusul fi Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah*. Al-Muassasah al-Hadisah Lil Kitab.



©2025 by Aulia Anggina Putri, Zubair
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)